

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Tempat wilayah**

###### **a. Letak dan Batas-batas Wilayah**

Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah salah satu wilayah Kecamatan yang terletak di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, wilayahnya terletak pada ketinggian 0,16 meter dibawah laut.

Batas-batas wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Sebagai Berikut:

- a. sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan batas wilayah dari Kabupaten Banjar.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat dan batas wilayah dari Kabupaten Barito Kuala.

###### **b. Luas Wilayah**

Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki luas wilayah 38,27 Km<sup>2</sup> (kilometer persegi). Penjelasan secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 1**  
**LUAS WILAYAH KECAMATAN BANJARMASIN**  
**SELATAN**

No	Nama Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Mantuil	5,05
2	Kelayan selatan	4,25
3	Kelayan timur	1,59
4	Tanjung pagar	2,45
5	Pemurus dalam	2,95
6	Pemurus baru	1,70
7	Murung raya	0,54
8	Kelayan dalam	0,16
9	Kelayan tengah	0,14
10	Pekauman	1,20
11	Kelayan barat	0,15
12	Basirih Selatan	-

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*

c. Kepala Keluarga

Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki 48.050 Kepala Keluarga. Laki- laki yang menjadi kepala keluarga berjumlah 41.633 Jiwa dan perempuan yang menjadi kepala keluarga berjumlah 6.417 jiwa. Jumlah keseluruhan Kepala Keluarga tersebut tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

TABEL 2

**JUMLAH KEPALA KELUARGA DI KECAMATAN  
BANJARMASIN SELATAN**

No	Nama Kelurahan	Nama		Jumlah Kepala		Jumlah Keseluruhan n
		RT	RW	Laki-laki	Perempuan	
1	Mantuil	23	2	3.754	366	4.120
2	Kelayan Selatan	29	2	3.826	648	4.474
3	Pekauman	24	2	2.606	560	3.166
4	Kelayan Barat	22	2	1.880	409	2.289
5	Kelayan Tengan	21	2	2.132	386	2.518
6	Kelayan Dalam	22	2	2.839	508	3.347
7	Murung Raya	27	2	3.560	571	4.131
8	Kelayan Timur	39	2	4.753	731	5.484
9	Tanjung Pagar	24	2	2002E	357	2.737
10	Pemurus Dalam	47	4	5.884	877	6.761
11	Pemurus Baru	35	2	4.272	614	4.886
12	Basirih Selatan	26	2	3.747	390	4.137
Jumlah		339	26	41.633	6.417	48.050

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*

d. Jumlah Keseluruhan Penduduk

Jumlah dari keseluruhan penduduk di Kecamatan Banjarmasin Selatan ialah 172.318 jiwa. Jumlah tersebut terbagi antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 87.437 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan 84.881 jiwa. Seluruh penduduk tersebut tersebar diseluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan yang memiliki 339 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki 26 Rukun Warga (RW).

**TABEL 3**

**JUMLAH KESELURUHAN PENDUDUK DI KECAMATAN  
BANJARMASIN SELATAN**

No	Nama	Jumlah		Jumlah Penduduk		Jumlah
		RT	RW	Laki-laki	Perempuan	
1	Mantuil	23	2	7.553	7.149	14.702
2	Kelayan Selatan	29	2	8.100	7.713	15.813
3	Pekauman	24	2	5.474	5.481	10.955
4	Kelayan Barat	22	2	4.098	3.947	8.045
5	Kelayan Tengan	21	2	4.598	4.368	8.966
6	Kelayan Dalam	22	2	6.048	5.871	11.919
7	Murung Raya	27	2	7.606	7.180	14.787
8	Kelayan Timur	39	2	9.892	9.628	19.520
9	Tanjung Pagar	24	2	4.825	4.771	9.596
10	Pemurus Dalam	47	4	12.232	12.225	24.457
11	Pemurus Baru	35	2	9.198	9.038	18.236
12	Basirih Selatan	26	2	7.813	7.510	18.236
Jumlah		339	26	87.437	84.881	172.318

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*

e. Jumlah Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan berupa Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, serta sarana pendidikan agama berupa Madrasah Ibtidayyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Jumlah sarana pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional berjumlah 131 buah, baik itu swasta ataupun negeri. Adapun untuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 47 buah, Sekolah Dasar Negeri berjumlah 59 buah, Sekolah Dasar swasta berjumlah 9 buah, Sekolah Menengah Pertama Negeri berjumlah 7 buah dan swasta berjumlah 4 buah, serta Sekolah Menengah Atas Negeri berjumlah 3 buah dan swasta berjumlah 2 buah. Sarana pendidikan tersebut tersebar di 12 kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

TABEL 4

**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN UMUM YANG ADA DI KECAMATAN  
BANJARMASIN SELATAN**

No	Kelurahan	TK	SD		SMP		SMA	
			Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri
1	Mantuil	7	4	2	1	-	-	-
2	Kelayan Selatan	3	7	-	-	-	1	-
3	Pekauman	3	3	-	-	1	-	1
4	Kelayan Barat	2	3	3	-	1	-	-
5	Kelayan Tengah	4	2	1	-	-	-	-
6	Kelayan Dalam	3	5	1	-	-	-	-
7	Murung Raya	3	5	-	1	-	-	-
8	Kelayan Timur	4	10	-	-	-	1	-
9	Tanjung Pagar	2	3	-	2	-	-	-
10	Pemurus Dalam	10	8	-	1	2	1	-
11	Pemurus Baru	5	3	2	-	-	-	1
12	Basirih Selatan	2	6	-	2	-	-	-
Jumlah		47	59	9	7	4	3	2

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*

Adapun Jumlah Sarana pendidikan agama di bawah naungan Kementerian Agama ialah berjumlah 34 buah, yakni 21 buah Madrasah Ibtidayyah, 10 Madrasah Tsanawiyah, dan 3 Madrasah Aliyah. Jumlah tersebut terbagi dua, yaitu Negeri dan Swasta. Adapun Madrasah Ibtidayyah Negeri berjumlah 3 sekolah dan swasta berjumlah 18 sekolah, Madrasah Tsanawiyah Negeri berjumlah 3 sekolah dan swasta berjumlah 7 sekolah, sedangkan Madrasah Aliyah hanya terdapat yang swasta saja, yakni berjumlah 3 sekolah. Jumlah tersebut tersebar di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

**TABEL 5**

**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN AGAMA YANG ADA DI  
WILAYAH KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

No	Kelurahan	MI		MTs		MA	
		Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri
1	Mantuil	-	3	-	1	-	-
2	Kelayan Selatan	-	-	1	-	-	-
3	Pekauman	1	2	-	-	-	-
4	Kelayan Barat	-	-	-	-	-	-
5	Kelayan Tengan	-	1	-	-	-	-
6	Kelayan Dalam	-	-	1	1	-	1
7	Murung Raya	-	-	-	1	-	-
8	Kelayan Timur	1	4	-	1	-	-
9	Tanjung Pagar	-	2	-	-	-	-
10	Pemurus Dalam	1	4	1	1	-	1
11	Pemurus Baru	-	2	-	2	-	1
12	Basirih Selatan	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	18	3	7	-	3

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018.*

## 2. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al Hikmah

Cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah yang terletak di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan oleh KH. Aburrahman Shiddiq ini berawal dari didirikannya tempat pendidikan alquran bagi remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kerjasama KH. Abdurrahman Shiddiq dengan pihak SMPN 8 Banjarmasin yang menetapkan kewajiban bagi siswa-siswi SMPN 8 Banjarmasin untuk mengkhatamkan Alquran sebelum lulus sekolah, yakni khatam alquran menjadi syarat wajib kelulusan SMPN 8.

Kegiatan belajar mengajar Alquran tersebut tidak memiliki tempat khusus atau gedung untuk menampung para murid yang belajar Alquran, maka proses pendidikan Alquranpun dilaksanakan di langgar (musholla) Darul Huda. Selain dijalankan oleh KH. Abdurrahman Shiddiq, dalam mengajar Alquran beliau dibantu juga oleh Ustadz Abdussamad dan Ustadz Forman. Namun pendidikan Alquran ini hanya berjalan selama tiga tahun, yakni dari tahun 1984 sampai tahun 1987.

Sampai akhirnya pada tahun 2001 KH. Abdurrahman Shiddiq menjalankan kembali Tempat Pendidikan Alquran, namun berbentuk Taman Pengajian Alquran (TPA) yang juga bertempat di langgar Darul Huda serta waktu belajar jam 2 siang hingga jam 4 sore. Beliau dibantu oleh beberapa mahasiswa dari Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin untuk menjalankan TPA yang mempunyai murid sekitar 40 orang ketika itu. Kebanyakan dari murid- murid tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu



dan yatim piatu, sehingga TPA tersebut tidak menarik pembayaran atau SPP dari para murid.

Dari tahun ketahun minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Taman Pengajian Alquran (TPA) yang diasuh oleh KH. Abdurrahman Shiddiq ini semakin bertambah, maka dibangunlah gedung khusus untuk kegiatan belajar mengajar TPA yang memiliki dua ruangan di atas tanah 8x18 meter dengan menggunakan dana pribadi, keluarga, serta beberapa rekan beliau dan TPA tersebut dinamai TPA AL-Hikmah.

Berawal dari berkembang TPA Al-Hikmah yang beliau dirikan maka KH. Abdurrahman Shiddiq berkeinginan untuk mendirikan tempat pendidikan Islam yang berbasis tahfidz Alquran dan digandeng dengan kurikulum pendidikan Nasional untuk tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasal Ibtidayah (MI), maka berdirilah Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berletak di kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan pada tahun 2007. Alasan beliau untuk mendirikan pesantren yang berbasis tahfidz alquran dan digandeng kurikulum pendidikan Nasional karena di Kalimantan Selatan, Khususnya Kota Banjarmasin belum ada pondok pesantren yang berbasis tahfidz Alquran yang sekaligus ber kurikulum pendidikan Nasional. Terlebih lagi di lingkungan sekitar tempat tinggal beliau, banyak anak-anak yang berusia sekolah belum bisa membaca Alquran, apalagi menghafalnya, serta banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ketika lulus dari Sekolah Dasar karena alasan ekonomi. Beberapa hal tersebut semakin mendorong keinginan KH. Abdurrahman Shiddiq sehingga

beliau mendirikan pondok pesantren tahfidz Alquran yang digandeng dengan kurikulum Nasional serta membebaskan biaya sekolah bagi siswa (santri).

Adapun dana pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah sendiri merupakan diambil dari hasil tabungan KH. Abdurrahman Shiddiq dan keluarga yang memang diniatkan untuk pembangunan tempat pendidikan Alquran, serta dari Yayasan Masjid Al-Hikmah. Keberadaan yayasan Masjid Al-Hikmah sudah ada sebelum dibangunnya pondok pesantren, yakni sebelum pesantren dibangun beliau mendirikan Masjid yang juga bernama Al-Hikmah. Selain dari Yayasan Masjid Al-Hikmah, pendirian pondok pesantren juga dibantu oleh beberapa rekan dan murid KH. Abdurrahman Shiddiq di majelis yang dipimpin oleh beliau sendiri, diantaranya : H. Iskandar Jamaluddin, Prof. H. Idham Zarkasi, H. Abdurrahman Hasan, H. Yulian, SH, Prof. Dr. H. Hadin Muhdyad, MH, Ir. H. Khairuddin Anwar, M.Si, serta beberapa rekan lainnya.

Saat pembangunan Pondok Pesantren Al-Hikmah, batu pertama untuk pendirian pondok pesantren tersebut diletakkan oleh Bapak H. Rudy Ariffin selaku Gubernur Kalimantan Selatan pada saat itu. Pembangunan yang disertai dengan pendaftaran calon santri pertama juga dimulai, maka terdaftarlah sekitar 36 santri pada angkatan pertama, yakni angkatan tahun 2007. Selama pembangunan dan pengembangannya pondok pesantren ini semakin diminati oleh warga sekitar untuk meyekolahkan anak mereka ke Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berbasis tahfidz Alquran dan tidak menarik biaya pendidikan dari para santri.

Sejak saat itu Pondok Pesantren Al-Hikmah mempunyai visi dan misi yang menjadi acuan dasar dan pengembangan pesantren tersebut. Adapun visinya ialah “ Menjadikan generasi muda yang cinta Alquran yang berlandaskan Alquran dan Assunnah, dan misinya ialah mencetak santri hafidz-hafidzah Alquran, berakhlak mulia, dan generasi muda beriman & bertakwa yang berlandaskan Alquran dan Assunnah “.

### **3. Fasilitas Di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki beberapa sarana fasilitas yang ada di pondok pesantren tersebut, yakni : ada 4 buah asrama ustadz, 2 buah asrama putra yang berkondisi cukup baik namun ada beberapa bagian yang sedikit rusak di dapur, 1 buah asrama untuk santri putri yang dihuni oleh tiga orang santri putri, 1 buah gudang yang telaknya dijejeran asrama, ruangan (kantor) untuk para ustadz/ustadzah yang digabung dengan ruangan pimpinan dan perpustakaan pondok pesantren, perpustakaan yang terletak juga di ruangan pengajar sangat banyak memiliki buku-buku agama maupun buku ilmu lainnya, toilet pengajar ada 2 buah, toilet santri ada 4 namun ada 2 yang rusak berat dan tidak bisa dipakai, 4 buah ruangan belajar untuk kelas tsanawiyah sampai 1 aliyah, sedangkan ruangan belajar kelas 2 dan 3 Aliyah bertempat di pendopo, 1 buah masjid yang letaknya di depan pondok pesantren, 1 buah ruangan belajar komputer serta tempat parkir untuk kendaraan dan sepeda para ustadz dan santri. Adapun yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren ini ialah ruangan kesehatan, gedung olah raga dan aula.

TABEL 6

**FASILITAS YANG TERDAPAT DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH  
KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

No	Sarana & Prasarana	Jumlah	Kondis		
			Baik	Cukup	Rusak
1	Asrama Santri Putra	2	-	2	-
2	Asrama Santri Putri	1	1	-	-
3	Ruangan Ustadz	1	1	-	-
4	Ruangan TU	-	-	-	-
5	Ruangan Kiyai	-	-	-	-
6	Perpustakaan	-	-	-	-
7	Toilet Pengajar	2	1	1	-
8	Toilet Santri	4	2	-	2
9	Ruangan Belajar	4	4	-	-
10	Pendopo	2	-	2	-
11	Asrama Ustadz	4	2	2	-
12	Masjid	1	1	-	-
13	Ruang Komputer	1	1	-	-
14	Gedung Olahraga	-	-	-	-
15	Tempat Parkir	1	-	1	-
16	Ruangan Kesehatan	-	-	-	-
17	Gudang	1	-	1	-

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018.*

#### 4. Pengasuh, Pimpinan dan Para Pengajar Pondok Pesantren

KH. Abdurrahman Shiddiq memang tidak terlibat langsung dalam aktivitas belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah, beliau hanya sebagai pengasuh serta sebagai penasihat bagi pengajar dan santri yang ada di pondok pesantren tersebut, beliau pun tidak memegang mata pelajaran.

Seiring waktu berjalan ada beberapa penggantian kiyai yang dijadikan pimpinan oleh KH. Abdurrahman Shiddiq, diantaranya KH. Zulfakar Ali yang sekarang digantikan oleh KH. Syamhudi sebagai pimpinan pondok pesantren dan ada beberapa kiyai yang menjadi pimpinan sebelumnya. Pimpinan pondok

pesantren ialah sebagai pimpinan dari semua ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah atau dapat dikatakan sebagai kepala sekolah, serta bertanggung jawab atas segala aktivitas pondok pesantren.

Adapun para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah ialah: (1) Ustadz H. Agus Salim, beliau adalah anak dari pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah dan menjabat sebagai wakil pimpinan pondok pesantren serta pengajar kelas Aliyah, (2) Ustadz Fakhruddin, beliau sebagai tata usaha pondok pesantren dan sebagai pengajar kelas tsanawiyah. (3) Ustadzah Hj. Junainah, beliau pengajar dikelas tsanawiyah, (4) Ustadz M. Nasir, beliau juga anak dari pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah, beliau adalah penanggung jawab kegiatan dan ketertiban di pondok pesantren serta pengajar kelas tsawiyah dan aliyah, (5) Ustadz H. Juanda, beliau pengajar kelas aliyah, (6) Ustadz Andi Rahman, beliau pengajar kelas tsanawiyah dan aliyah, (7) Ustadz M. Yusra, beliau sebagai bendahara pondok pesantren dan pengajar kelas tsanawiyah dan aliyah, (8) Ustadz H. Syahdiannor, beliau pengajar kelas aliyah, (9) Ustadzah Hj. Ihsan, beliau pengajar kelas aliyah, (10) Ustadz Taufiqurrahman, beliau pengajar kelas tsanawiyah, (11) Ustadz Rafi'I Hamdi, beliau pengajar kelas Tsawaniyah, (12) Ustadz H.M. Kasthalani, beliau pengajar kelas aliyah, (13) Ustadz H. Ahmad Juanda, pengajar kelas aliyah, serta (14) Ustadz H.M. Aqib Maliki, beliau mengajar di kelas aliyah.

**TABEL 7**

**PENGASUH, PIMPINAN, DAN USTADZ SERTA USTADZAH PONDOK  
PESANTREN AL-HIKMAH KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Pendidikan Terakhir	Tahun Lulus	Mata Pelajaran
1	DR. Suhrawardi, M.Ag	Ribang, 02 Januari 1969	L	S3	2016	
2	H. Agus Salim, Lc, M. H. I	Banjarmasin, 30 Nopember 1984	L	S2	1975	Al Qur'an, Q. Tajwid, Tarikh Tasyri'e, Ushul Fiqh
3	H. Syamhudi	Margasari, 05 Mei 1955	L	PGAN	2013	Aqidah, Faraid, Akhlaq,
4	Mohammad Yusra, S. Pd	Malang, 26 Maret 1971	L	S1	1998	PKn, Geografi, Sosiologi, B. Inggris
5	Mohammad Natsir, S.Pd. I	Banjarmasin, 12 Juli 1982	L	S1	2008	B. Indonesia, IPA
6	M. Fakhruddin, S.Pd. I	Banjarmasin, 09 April 1981	L	S1	2013	Imla, Fiqh, Hadits, Akhlaq, Mahfuzat
7	Andi Rahman, S. Pd	Gambut, 14 Juni 1986	L	S1	2011	Matematika, Ekonomi, PKn
8	Hj. Ihsan, Lc. MA	Amuntai, 24 Nopember 1980	L	S2	2011	Akhlak, Mustholah Hadits
9	H. Syahdian Noor, Lc.M.H.I	Wawai Kiring, 21 Agustus 1975	L	S2	2013	Nahwu, Fiqh, Hadits, Ushul Tafsir, Tarikh, Balaghah
10	M. Aqib Maliky, Lc	Banjarmasin, 07 Juli 1985	L	S1	2011	Hadits, Nahwu, Tarikh

11	H. Muhammad Kasthalani, Lc. M.H.I	Banjarmasin, 24 Mei 1986	L	S2	2009	Aqidah, Qawaid Fiqhiyyah
12	Rafi'i Hamdi, S. Th.I	Sakata Baru 08 Desember 1988	L	S1	2013	Nahwu, B. Arab, Tajwid, Al-Qur'an
13	Ahmad Naufal, S.Pd	Banjarmasin, 04 April 1995	L	SI	2017	B. Inggris
14	Muhammad Yamani, S.Pd.I	Banjarmasin, 12 Desember 1990	L	S1	2014	Aqidah, Nahwu, Imla
15	K. Nur Azmi	Banjarmasin, 22 Februari 1994	L	SI	2017	B. Inggris
16	Azmi Sovia, S.H	Banjarmasin, 12 Februari 1995	P	SI	2016	PKn
17	Raihana Sari, S.Kom	Banjarmasin, 24 Mei 1992	P	SI	2015	IPS
18	M. Kamil Rahma Oensyar	Banjarmasin, 09 Januari 1985	L	S2	2004	Nawhu, B. Arab

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018.*

### 5. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hikmah pada saat ini ialah 138 orang yang terdiri dari 77 santri putra dan 61 santri putri. Adapun jumlah para santri berdasarkan kelas, ialah kelas 1 tsanawiyah ada 20 santri putra dan 14 santri putri, kelas 2 tsanawiyah ada 25 sanrti putra dan 13 santri putri, kelas 3 tsanawiyah ada 9 santri putra dan 5 santri putri, kelas 1 aliyah ada 7 santri putra dan 11 santri putri, kelas 2 aliyah ada 10 santri putra dan 12 santri putri serta kelas 3 aliyah ada 6 santri putra dan 6 santri putri. Kebanyakan dari mereka ialah beralamat di sekitar Pondok Pesantren Al-Hikmah, yakni Kelayan A dan Kelayan B.

**TABEL 8**

**JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KECAMATAN  
BANJARMASIN SELATAN PROGRAM PENDIDIKAN WAJARDIKDAS  
PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANJARMASIN  
TAHUN PELAJARAN 2017 /2018**

NO	KELAS 7			KELAS 8			KELAS 9			TOTAL	
	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR
1	20	14	34	25	13	38	9	5	14	54	32
	34			38			14			86	

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*

**JUMLAH PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C  
PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANJARMASIN  
TAHUN PELAJARAN 2017 /2018**

NO	KELAS 10			KELAS 11			KELAS 12			TOTAL	
	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR
1	7	11	18	10	12	22	6	6	12	23	29
	18			22			12			52	

*Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan, April 2018*



## **B. Penyajian Data**

### **1. Pola Pembelajaran Sholat Di Pondok Al Hikmah**

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih di Pondok Pesantren Al Hikmah, saya mendapatkan data mengenai pola metode pembelajaran shalat di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di jelaskan bahwa dalam pembelajaran fiqih tentang ibadah shalat, biasanya guru mengambil peran penting dalam pembelajaran atau memegang kendali sepenuhnya dalam pembelajaran. Adapun dalam hal mengajar juga sering menggunakan metode Ceramah, kelompok, Tanya Jawab, drill, diskusi dan demonstrasi. Adapun alasan guru menggunakan metode tersebut adalah selain karena metode tersebut mudah di gunakan juga karena metode tersebut sudah digunakan oleh guru-guru yang terdahulu.

Cara penerapan metode pembelajaran fiqih tentang ibadah shalat

#### **a. Metode Ceramah**

Materi ceramah digunakan guru untuk menjelaskan tentang materi shalat seperti pelaksanaannya shalat fardhu, tata cara shalat fardhu, syarat sah shalat, syarat wajib shalat, rukun shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, diketahui bahwa pembelajaran lebih difokuskan kepada penjelasan yang dilakukan oleh guru agar siswa mengerti dan paham tentang materi tersebut di atas.

Setelah guru selesai menyampaikan pelajaran siswa diberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, yakni berupa pertanyaan secara lisan sebagai pengayaan.

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyebutkan ketentuan shalat masih kurang dalam pembelajaran, karena siswa hanya mendengarkan materi pelajaran tidak ikut diajak aktif dalam pembelajaran. Jadi, guru diharap mengembangkan lagi metode yang lain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan guru fidah dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan salam
- b. Absensi siswa
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah
- e. Guru menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang dijelaskan
- f. Guru memberikan pengayaan berupa tes lisan kepada siswa
- g. Guru melakukan penilaian terhadap siswa
- h. Guru menutup pelajaran

Minat siswa khususnya dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam pembelajaran ibadah shalat menggunakan metode ceramah ini tidak terlalu antusias, karena metodenya ini hanya menonton, guru menyampaikan materi

peserta didik hanya mendengarkan, dari Hasil observasi banyak anak murid yang tidak memperhatikan pembelajaran sehingga tidak efektif dalam pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran fiqih tentang ibadah shalat.

a) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih kelebihan dari metode ceramah yang pertama adalah metodenya mudah di gunakan oleh guru dan yang kedua siswa itu lebih diarahkan untuk menjaga bukunya masing-masing.

b) Adapun kekurangan dari metode ceramah

Adapun kekurangannya adalah kurang terlatihnya siswa dalam membaca bukunya sendiri karena tidak terbiasa di suruh untuk membaca melainkan hanya terbiasa mendengarkan saja. Untuk mengatasi kekurangan tersebut biasanya guru menyisakan waktu beberapa menit untuk menyuruh beberapa orang siswa maju kedepan untuk membacakan hal-hal yang berkaitan tentang shalat ataupun membaca Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di pelajari agar pembelajaran tidak terlalu monoton hanya mendengarkan saja dan juga untuk melatih mental para siswa agar berani maju kedepan kelas dan juga untuk mengetahui apakah siswa yang bersangkutan benar-benar menjaga bukunya ketika pembelajaran tadi apabila ia tersendat-sendat dalam membaca maka itu berarti ia tidak menjaga bukunya secara serius ketika pembelajaran tadi, maka biasanya siswa yang bersangkutan akan di beri teguran oleh guru.

### 1) Metode kelompok

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru fiqih cara penerapan metode kerja kelompok ini guru hanya memberikan tugas tentang pembelajaran shalat metode kerja kelompok ini dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

#### a) Kelebihan metode kelompok

kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti: adanya kerja sama, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.

#### b) Kekurangan metode kelompok

Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lainnya.

### 2) Metode tanya jawab

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqih juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini bertujuan untuk menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang disampaikan melalui tanya jawab. metode ini bisa berkaitan dengan metode ceramah. Setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah maka guru bisa menggunakan metode tanya jawab ini sebagai penguatan kepada siswa, agar siswa lebih paham dan mengerti tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru, terutama bacaan dalam shalat.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih cara penerapan metode Tanya Jawab adalah sebagai berikut. Metode Tanya Jawab biasanya diterapkan dengan cara guru mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada pertanyaan, apabila tidak ada pertanyaan maka guru yang bertanya kepada muridnya sesuai pembahasan yang baru saja di pelajari.

a) Kelebihan Metode Tanya Jawab

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru fiqih di Ponpes Al Hikmah, kelebihan dari metode Tanya Jawab yang pertama adalah agar siswa berani berbicara didepan orang banyak tidak hanya mendengarkan saja dan yang kedua adalah agar guru dapat mengevaluasi pembelajarannya, apakah dari siswanya masih banyak yang belum paham atau sudah paham semua.

b) Kekurangan Metode Tanya Jawab

Adapun kelemahan/kekurangan dari metode Tanya Jawab adalah, yang pertama biasanya yang bertanya hanya orang-orang yang tidak pemalu sedangkan yang pendiam dan pemalu mereka tidak berani untuk bertanya dan yang bertanya orangnya biasanya hanya yang itu-itu terus.

3) Metode drill

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru fiqih di cara penerapan drill.

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara peraktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan

disiap-disiagakan, dari hasil wawancara metode latihan ini digunakan waktu materi wudhu dan shalat karena wudhu sangat penting sebelum melakukan shalat.

Minat siswa khususnya kelas VII A dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah ini sangat antusias, karena metodenya ini banyak disukai siswa dalam metode ini semua siswa ikut aktif berperanan dalam pembelajaran.

a) Kelebihan metode drill

Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

b) Kekurangan metode drill

Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

4) Metode diskusi

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih cara penerapan diskusi adalah sebagai berikut. Metode diskusi biasanya diterapkan dengan cara guru memberikan masalah yang terkait dalam pembelajaran shalat agar siswa saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam

belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Minat siswa khususnya kelas VII A dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam pembelajaran ibadah shalat, dengan menggunakan metode diskusi ini tidak terlalu antusias, karena metodenya ini banyak yang tidak berdiskusi dan yang menjawabnya hanya orang-orang aktif dalam belajar, sedangkan yang pasif hanya berdiam saja.

a) Kelebihan metode diskusi

Kelebihan dari metode ini adalah Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang dibicarakan. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi.

b) Kekurangan metode diskusi

Adapun kekurangan metode ini adanya sebagian siswa yang kurang berprestasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sifat acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.” Dalam metode ini guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas atau proses (proses cara mengambil air wudu, proses jalannya shalat dan lain sebagainya).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan guru fiqih dalam menerapkan metode demonstrasi untuk mempelajari gerakan dan bacaan shalat dapat disajikan sebagai berikut:

Adapun aspek yang diamati dalam metode demonstrasi ini antara lain adalah :

- a. Persiapan
  - 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran
  - 2) Menyiapkan media pembelajaran
  - 3) Melaksanakan pre test
  - 4) Pelaksanaan
1. Pendahuluan
  - a. Menggali pengetahuan awal siswa
  - b. Memotivasi siswa
  - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan inti
  - a. Menjelaskan kompetensi dasar tentang pelaksanaan shalat
  - b. Mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat
  - c. Membimbing siswa mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat
  - d. Memberi penguatan kepada siswa
3. Penutup
  - a. Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran
  - b. Melaksanakan post test (lisan)



Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ini sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a. Guru memberi salam
- b. Presensi siswa
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d. Guru memberikan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan bagi siswa dengan metode demonstrasi
- e. Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk mencoba menyebutkan hal-hal dalam gerakan shalat
- f. Guru memberikan penguatan bila gerakan benar, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk menanggapi bila ada gerakan yang salah.

2) Kegiatan inti

- a. Guru membacakan sambil mengenalkan gerakan shalat
- b. Guru memperhatikan kegiatan dan keterampilan siswa pada saat memahami teori melaksanakan ibadah shalat dan tata caranya
- c. Menyuruh siswa untuk mempraktikkan shalat sesuai dengan yang dicontohkan
- d. Guru memberikan penilaian pada semua siswa yang memperhatikan dan mempraktikkan tata cara melaksanakan ibadah shalat
- e. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan

- f. Guru memberikan penjelasan pembelajaran shalat melalui metode demonstrasi.
- 3) Kegiatan akhir
    - a. Guru memberikan nilai keterampilan kepada masing-masing siswa
    - b. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang melaksanakan secara benar
    - c. Guru menutup pelajaran

Guru secara intensif memberikan bimbingan terhadap demonstrasi yang dilakukan siswa terhadap gerakan dan bacaan shalat, gerakan dan bacaan shalat yang diperagakan secara maksimal. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa gerakan dan bacaan shalat yang didemonstrasikan oleh guru diikuti siswa secara lamban, karena ada sebagian siswa yang meminta guru mempraktikkan berulang-ulang satu gerakan sampai dipahami benar letak dan posisi gerakan tersebut, seperti duduk antara dua sujud, dan duduk sujud terakhir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa siswa mampu menyebutkan rukun shalat serta mampu mempraktikkan gerakan shalat dengan benar secara keseluruhan sudah dapat dikatakan menguasai pelajaran yang telah diberikan dan untuk melafalkan bacaan shalat siswa juga sudah mampu menguasai. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dapat dinyatakan efektif dan berhasil dalam pembelajaran fiqih.

Minat siswa khususnya dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat antusias, karena yang melakukan

demonstrasi di depan kelas itu bukan gurunya melainkan anak didiknya, jadi temannya yang lain bisa fokus ketika salah satu temannya itu mendemonstrasikan di depan kelas. Karena sebelumnya gurunya menekankan kepada anak-anak didiknya itu belajar bukan semata-mata hanya untuk ujian melainkan untuk setiap hari melakukan atau untuk bekal kehidupan sehari-hari.

a) Kelebihan metode demonstrasi

Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, melalui pengamatan secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan mengalami dan menyimak secara langsung siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pelajaran.

b) Kelemahan metode demonstrasi

Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai metode demonstrasi biasa mengalami kegagalan. Agar pembelajaran berfungsi efektif dan tepat sasaran, guru senantiasa melatih keterampilan dalam mendemonstrasikannya.

2. Keaktifan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di ponpes al hikmah

Keaktifan merupakan kegiatan perubahan yang dilakukan seseorang. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Peneliti memfokuskan tentang keaktifan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib di pesantren tersebut. Keaktifan siswa ditandai dengan melaksanakan ibadah tersebut dengan terus menerus. Keaktifan siswa

melaksanakan ibadah shalat wajib di sekolah pada siswa ponpes al hikmah sebagaimana dikutip dalam wawancara dengan AS dalam wawancaranya.

“Siswa-siswi madrasah kami sudah aktif dengan ditunjukkan kesadaran siswa ketika memasuki waktu Dzuhur siswa segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat dengan sesuai gelombang masing-masing. Shalat lima waktu menjadi kesadaran siswa-siswi disini. Ketika siswa tidak melaksanakan shalat, maka dibimbing dan disuruh shalat. Bagi siswi yang berhalangan dikumpulkan jadi satu dalam satu ruangan dan diberi materi keagamaan”<sup>1</sup>.

Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu siswi RS dalam wawancaranya.

“Siswa-siswi disini sangat aktif dalam melaksanakan ibadah shalat wajib. Ketika waktu Dzuhur tiba sesuai dengan gelombang masing-masing langsung mengambil air wudhu dan segera masuk kedalam masjid untuk melaksanakan shalat. Shalat Dhuha kesadaran sendiri-sendiri. Guru selalu mengajak, ikut terjun langsung ke masjid, memberikan arahan untuk melaksanakan shalat Dhuha”<sup>2</sup>

Dari keterangan MI dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat di ponpes al hikmah sudah aktif dengan ditunjukkan kesadaran dan pemahaman siswa memasuki waktu shalat sesuai dengan gelombang masing-masing. Keaktifan siswa karena adanya partisipasi guru serta bimbingan guru. Ketika peneliti melakukan observasi dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib Dzuhur dapat disimpulkan dari petikan catatan lapangan berikut ini

Menjelang waktu shalat Dzuhur sebagian siswa melaksanakan shalat dimushola yang terletak dekat dengan lapangan. Beberapa siswa mengambil air wudhu yang terletak di depan mushola. Setelah selesai wudhu mereka masuk kedalam mushola. Terdengar iqamah dikumandangkan oleh salah satu siswa. Kemudian guru menunjukan salah satu siswanya untuk menjadi imam. Siswa menjadi imam dan guru sebagai makmum berdampingan dengan beberapa siswa yang

<sup>1</sup> hasil wawancara dengan AS 26 april 2018 pukul 10:36

<sup>2</sup> hasil wawancara dengan AS 26 april 2018 pukul 13.07

mengikutinya. Guru dan beberapa siswa bersama-sama melaksanakan shaat Dzuhur berjamaah dengan tertib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya hanya aktif tetapi mempunyai kesadaran yang sangat tinggi dengan dibuktikan menjadi imam shalat yang ditunjuk oleh guru. Siswa tersebut langsung menjadi imam dan guru menjadi makmumnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat sudah terbentuk dengan baik.

Keaktifan siswa tidak begitu mudah terbentuk begitu saja. Guru juga berupaya penuh untuk meningkatkan keaktifan siswanya dalam ibadah shalat sebagaimana guru NA saat diwawancari peneliti dalam kutipanya.

“Untuk meningkatkan keaktifan siswa. Saya setiap kali mengajar dikelas selalu bertanya kepada siswa-siswi dikelas. Dengan pertanyaan yang sederhana, sudah shalat belum, kalau sudah ya sudah. Pada waktu shalat tiba saya ikut terjun langsung dan shalat bersama siswa”<sup>3</sup>.

sedangkan dalam wawancara dengan AM dalam wawancaranya.

“Semua elemen madrasah selalu mendukung, semua guru mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah bersama, sedangkan shalat Dhuha merupakan kesadaran sendiri-sendiri”

Pada hal yang sama juga diungkapkan MY ini dalam wawancaranya

“Cara meningkatkan agar siswa lebih aktif dengan mencontohkan kepada siswa karena guru itu dalam bahasa jawaanya *digugu lan ditiru*, maka guru memberikan contoh yang baik pada muridnya. Ketika waktu shalat Dzuhur tiba, guru berbondong-bondong kemasjid dengan seperti ini anak-anak langsung mengikuti kemasjid”<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> hasil wawancara dengan NA 26 April 2018 pukul 09:15.

<sup>4</sup> hasil wawancara dengan MY 27 April 2018 pukul 09:10

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa tidak lepas dari peran guru dengan melalui berbagai cara agar siswa aktif dalam melaksanakan ibadah shalat. Salah satu cara yang digunakan adalah ikut terjunlangsung shalat bersama, membimbing dan mencotohkan kepada siswanya seperti kutipan wawancara diatas. Pada akhirnya siswa menjadi lebih aktif dan terbentuk kesadaranya untuk melaksanakan ibadah shalat. Kesadaran ini yang menjadi acuan yang penting agar siswa menjadi terbiasa melaksanakan kewajiban shalat tersebut dalam kehidupan sehari- hari.

Ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan baik di madrasah tidak hanya adanya keterlibatan guru saja. Faktor pendukung juga menjadi peran yang penting sebagai penunjang kemajuan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Di ponpes al hikmah peneliti wawancara dengan MI dalam wawancaranya

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan ibadah shalat dengan adanya fasilitas yang cukup dan juga elemen madrasah yang selalu mendukung”.<sup>5</sup>

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung meliputi fasilitas, dukungan dan peran guru. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi ibadah shalat. Semua harus sangat diperhatikan dengan baik agar tercapai apa yang diharapkan sehingga siswa dan semua elemen madrasah bisa memenuhi kewajiban shalat sesuai syariat agama.

Dilingkup madrasah tidak semua kegiatan berjalan dengan mulus. Problem di madrasah pasti selalu muncul. Jumlah siswa yang banyak mempunyai

---

<sup>5</sup> hasil wawancara dengan MI 10 mei 2018 pukul 10:36

karakter yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini juga dialami di Ponpes Al Hikmah yang berkaitan dengan ibadah shalat. Guru juga mengalami problem menghadapi siswanya seperti wawancara peneliti dengan M dalam wawancaranya

“Jumlah siswa yang banyak ya mas, tentunya karakter anak-anak berbeda-beda. Hambatan yang saya alami ketika ketemu dengan siswa yang nakal, tidak aktif, anak suka pergi diluar sekolah dan juga pengamanan disini kurang maksimal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> hasil wawancara dengan M 11 Mei 2018 pukul 09:10.

Hambatan ini juga dirasakan guru yang lain pada saat peneliti wawancara dengan AM menyatakan

“Hambatan yang saya alami adalah menangani siswa yang susah di atur, ada yang berbohong juga. Ketika ditanya sudah shalat, kadang anak menjawab sudah padahal belum shalat.<sup>7</sup>

Dari keterangan wawancara M menjelaskan bahwa problem pada siswa menjadi sesuatu yang menghambat untuk menanamkan pembiasaan aktif melaksanakan shalat di madrasah. Hal ini juga dirasakan oleh AM dalam wawancaranya yang juga mengalami siswa yang masih malas dan berbohong. Harus ada penanganan khusus yang harus segera ditangani sehingga tidak berlarut menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa itu sendiri.

Menanggapi hal ini guru yang masih menemui siswa yang nakal, masih sering berbohong dibutuhkan solusi yang baik sehingga siswa menyadari kesalahannya dan berubah dengan sendirinya. Upaya yang dilakukan di ponpes al hikmah dalam kasus ini seperti peneliti wawancara dengan MI dalam wawancaranya

“Harus ada penanganan khusus bagi siswa yang nakal, ketika shalat bergurau. Cara saya menanganinya dengan memberikan arahan kepada siswa sehingga siswa sadar melakukan kesalahannya. Ketika shalat masih belum rapi, saya suruh mengulangi shalatnya. Kemudian siswa juga saya

---

<sup>7</sup> hasil wawancara dengan AM 11 Mei 2018 pukul 09:29.



bimbing, diberi pengertian dan kadang ada peringatan dengan harapan anak-anak bisa melaksanakan kewajiban shalat dengan tertib”<sup>8</sup>.

Kesimpulan dari keterangan MI di atas bahwa harus adanya penanganan khusus bagi siswa yang masih sulit diatur dengan berbagai cara seperti menegur, memberikan arahan yang baik kepada siswa. Sebenarnya usia siswa sudah memasuki usia baligh semua sudah punya tanggung jawab shalat yang merupakan kewajiban setiap muslim. Keadaan siswa yang masih ambifalen ini harus selalu diawasi, dibimbing dengan baik sehingga siswa dapat melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusukan ketika menyembah kepada Allah.

### **C. Analisis data**

#### **1. Pola Pembelajaran Ibadah Shalat pada Ponpes Al Hikmah Kota Banjarmasin**

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentar, yang telah dituangkan dalam penyajian data dapat dianalisis permasalahan yang ada. Secara umum dapat dikatakan bahwa guru fiqih sudah melaksanakan pembelajaran ibadah shalat di Pondok Pesantren Al Hikmah, dapat melaksanakan dengan benar, walaupun ada beberapa perbaikan demi kemajuan keberhasilan peserta didik.

#### **2. Keaktifan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat di ponpes al hikmah**

---

<sup>8</sup> hasil wawancara dengan AM 11 Mei 2018 pukul 10:29.

Dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Disamping itu, didalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Sedangkan guru dalam pendidikan merupakan orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter siswa. Ditangan gurulah siswa terbentuk sikap dan moralitas sehingga memberikan yang terbaik untuk siswa dimasa depan. Setahap demi setahap guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Ponpes Al Hikmah memiliki kegiatan keagamaan bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengamalkan keagamaan yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai dan sesuai dengan syariat agama.

Pengembangan keagamaan di Ponpes Al hikmah dengan cara dan strategi yang dibentuk oleh semua elemen madrasah dengan menyesuaikan usia siswa yang memasuki masa remaja. Perlu pemikiran yang khusus dalam upaya merangkai kegiatan keagamaan di madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa mampu melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan keagamaan yang diatur oleh seluruh komponen madrasah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Pada

dasarnya pengembangan kegiatan keagamaan di Ponpes Al Hikmah menempatkan kepada para pendidik serta seluruh warga madrasah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dalam pelaksanaan ibadah shalat Dzuhur. Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang sudah ditentukan aturannya yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dalam Islam, shalat menempati posisi penting dan strategis. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi amal pertama yang pokok dalam hisab di Akhirat.

Demikian pentingnya shalat, maka ibadah shalat dalam Islam tidak bisa diganti atau diwakilkan. Orang Islam diwajibkan melaksanakan shalat. Shalat bisa dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada keadaan pelakunya (kalau tidak bisa berdiri boleh duduk, kalau tidak bisa duduk boleh berbaring dan seterusnya). Semua elemen madrasah di Ponpes Al Hikmah dan seluruh siswa terus bersinergi dalam melaksanakan shalat karena sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Tujuan tersebut untuk mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian, siswa di Pondok Pesantren Al Hikmah sudah aktif dan sadar dalam melaksanakan shalat Dzuhur di masjid atau mushola.

Keaktifan siswa Ponpes Al Hikmah dapat dilihat dari beberapa variatif antara lain:

### 1. Kesadaran siswa

Hal ini sesuai dengan wawancaranya dengan MI dan RS yang menyatakan bahwa siswa sudah aktif dalam melaksanakan shalat. Sholat lima waktu dilaksanakan di Ponpes Al Hikmah sudah mulai terbentuk atas kesadaran sendiri. Kesadaran ini atas peran guru di madrasah. Guru selalu membimbing, mengajak dan melatih siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur. Guru juga memberikan pengertian- pengertian tentang anjuran melaksanakan shalat.

### 2. Uswah hasanah guru

Uswah hasanah guru dengan memberikan contoh kepada siswa serta ikut shalat bersama dengan siswa mampu membawa siswa menjadi aktif dalam melaksanakan shalat. Uswah hasanah (suri tauladan yang baik) sangat dirasakan siswa dan dapat membantu perubahan perkembangan shalat siswa.

Shalat wajib yang dilaksanakan di madrasah adalah shalat Dzuhur. Shalat wajib adalah shalat yang harus dikerjakan oleh setiap umat Islam. Apabila meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa. Siswa di Ponpes Al Hikmah sudah aktif dalam shalat Dzuhur berjamaah. Siswa di Ponpes Al Hikmah melaksanakan shalat Dzuhur di masjid. Masjid dan mushola sudah terisi siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur ketika waktu bel kedua berbunyi sekitar jam 12.10 WITA.

Keaktifan siswa ini adanya peran dari guru. Peran guru dengan ikut terjun langsung kelapangan sebagai langkah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bisa lebih mandiri untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti yang melihat langsung ke lapangan dengan mengamati keaktifan siswa dengan serentak melaksanakan shalat Dzuhur bersama-sama di masjid. Adanya siswa yang menjadi imam dengan makmum gurunya sendiri. Ini terbukti bahwa peserta didik di madrasah ini sudah mulai terbentuk kesadaran mengenai kewajiban melaksanakan shalat Dzuhur. walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum sadar untuk melaksanakan shalat Dzuhur tepat waktu.

### 3. Motivasi siswa

Keaktifan siswa ini tidak lepas dari berbagai banyak dorongan dan motivasi siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. motivasi intrinsik yang menjadi siswa lebih aktif karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi intrinsik siswa sudah mulai terbentuk dengan menunjukan ketika waktu shalat sudah tiba. Siswa berbondong-bondong ke masjid atau mushola untuk melaksanakan shalat Dzuhur. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas dalam pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini sejalan dengan teori

yang dikemukakan dalam bukunya yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik harus didorong yang menjadi munculnya semangat dan inisiatif sendiri.

Selain motivasi, peran seorang guru menjadi sangat sentral dalam pembentukan sikap dan moral siswa dalam pelaksanaan ibadah shalat Dzuhur. Keikutsertaan guru dan keteladanan guru menjadi pendorong semangat siswa dan mampu membuat siswa menjadi aktif dan sadar dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini sesuai wawancara dengan M yang menyatakan bahwa guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.